

Lentera Dari Timur

# Keboundha

**Essensi Hari Pendidikan Nasional  
dan Mengembalikan Semangat  
Kebangkitan Nasional**

Sejarah Hari  
Pendidikan

Investasi dan Sedekah  
Oksigen Bersama I-GIST

Pengaruh Globalisasi  
Terhadap Pendidikan

Wisata Pantai  
Cemara

## SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Umum  
Ahmad Masduki, M.Pd.

Pemimpin Redaksi  
Andi Harmawan, ST.

Redaktur Pelaksana  
H. Saroni, S.Pd., M.M.

Redaktur  
Dr. Bambang Suharto  
H. Herwin Ismawan, S.ST.  
Mahfud, M.Pd.  
Moh. Mansur, M.Pd.  
Mashudi, S.Pd.  
Soetojo

Biro Hukum  
Soleh, S.H.  
Nanang Edi Santoso, S.H.

Staf redaksi  
H. Slamet Utomo  
Ir. Azhar Prasetyo  
Arif Widayanto, S.E.  
Dr. Hasyim Ashari  
Suhariyanto, S.Pd.  
Abdul Azis, S.E., S.Kom.  
Jumari Suyanto, ST.  
Agus Wahyu Nuryadi (Aguk)  
Miftahul Janah, S.Sos.  
Prof. Dr. Miftahul Aripin  
Ahmad N. Jaeni,  
Agus Suryawan, SP.

Sekretaris Redaksi  
Moh. Bisri, S. Kom.

Art Grafis, Layout  
Alkaisu Dana H. Agung Bramatiyo

Fotografer  
Andi Supriyanto

Pustaka  
Lies Harini, S.T.

Produksi dan Sirkulasi  
Bimo Diryo

Pemasaran/Marketing  
Solihin Khuzsumah  
Jumrony S.  
Herman  
Edy S.

Kuangan  
Nur harsini

Penerbit  
CV. Tampo Mas Group  
Jl. Halmahera 03 Tampo Cluring

Pencetak  
CV. Brader Advertising  
Jl. Bolodewo 37 Rogojampi

# Lentera dari Timur Keboundha

## Pengantar Redaksi

Untuk kesekian kalinya kita menyampaikan kepada pembaca tentang nama dari Majalah ini agar pembaca mengerti dan paham betul tentang nama Keboundha dimana nama tersebut diilhami oleh seorang tokoh pemersatu Blambangan dalam menghadapi VOC pada waktu itu. Keboundha adalah salah satu tokoh motor penggerak berdirinya kerajaan baru yang anti VOC. Kerajaan baru di Bayu dapat dianggap sebagai bentuk proses terhadap campur tangan asing beserta semua akibatnya dengan rajanya Pangeran Pakis (I Made Sudjana, Negeri Tawon Madu, 2001, hal 70), Bayu berdiri tanggal 1 Agustus 1771. Menurut VOC Keboundha yang mengusulkan supaya desa-desa di sekeliling Bayu ditaklukkan dulu.

Keboundha meminta supaya para kepala desa memilih antara Jagapati atau kompeni, ternyata penduduk di sebelah barat dan timur menuju Bayu untuk memihaknya, sehingga Jagapati tersedia cukup banyak makanan untuk menghadapi para bupati Blambangan dan VOC, perang awal tanggal 2 Agustus 1771 pendatang baru mencapai 7.000 orang dengan pasukan bersenjata (menurut VOC).

Keboundha yang juga terkenal dengan Kebogegambol prajurit yang kebal biasa berperang (Babad Bayu : 8-15). Keboundha mengamuk dalam berperang (Babad Bayu XXI : 1-7. Dalam tulisan Dr. Sri Margana Perebutan Hegemoni Blambangan 2012, hal 181 disebutkan : meskipun Jagapati telah gugur dalam Perang Bayu 11 Juni 1772, yang situasinya sangat memprihatinkan sebagian pemimpin Bayu memutuskan bertahan dan bertarung hingga mati, mereka terbagi menjadi empat kelompok yaitu : Bopo Larat dengan 300 orang, Bapaendo dengan 400 orang, Kyai Rupa dengan 200 orang, Malem dengan 300 orang demikianlah semangat Bayu yang anti VOC.

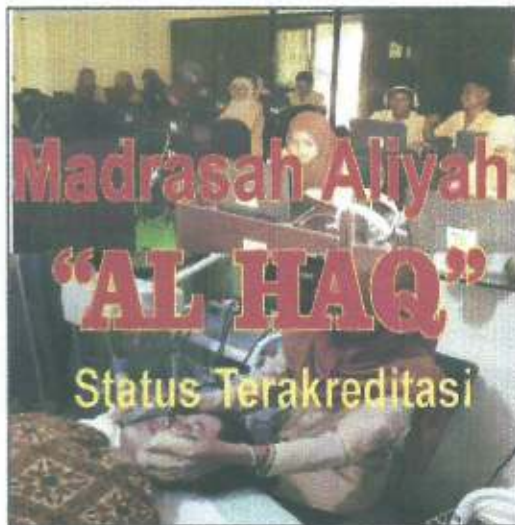
Kekalahan Bayu, dimana VOC menggunakan taktik perang tanpa amunisi, semua sawah ladang dari Alas Purwo sampai Banjar dan lain-lain dibakar sehingga di Bayu kelaparan dan banyak yang mati (laporan Residen Schophoff, VOC 3364; Margana, Perebutan Hegemoni Blambangan 2012; 1983). Setelah Perang Bayu selesai 11 Oktober 1772 Keboundha memimpin perang melawan VOC ke Nusa Barung di selatan Puger Lumajang.

Demikianlah Keboundha Bayu Blambangan Timur seperti Gajah Mada lahir dari keturunan siapa, gugur mana kuburnya tidak ada yang tahu. Hal itulah mengapa kita menamakan Majalah Keboundha yang selama ini tidak banyak masyarakat Banyuwangi yang tahu tentang ketokohan tersebut. Dengan telah tercetaknya majalah ini semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca. Amin

Apabila Bapak/Ibu/Saudara Ingin menulis dan dimuat di Majalah "Keboundha" silahkan hubungi redaksi Jajan Muncar 17 Srono Hp. 085330251771, 085336145972 Email : [keboendho@gmail.com](mailto:keboendho@gmail.com), [keboundha@gmail.com](mailto:keboundha@gmail.com) dengan melampirkan photo, dan nomor HP Wartawan Majalah "keboundha" tidak diperkenankan meminta/menerima sumbangan dalam bentuk apa pun dari riasumber, dibekali dengan kartu pers nama tercantum di boks indeks.  
Website : [www.keboundha.com](http://www.keboundha.com)

# DAFTAR ISI

Cover .....	01
Pengantar Redaksi .....	02
Daftar Isi .....	03
Keilmuan yang Terjebak Pragmatis .....	04
Sekilas Tentang Pariwisata Budaya .....	05
Geger Blambangan III .....	07
Sayu Wiwit Kartini Blambangan .....	08
Dunia Binatang .....	09
SMPN 2 Cluring Sekolah Pencetak Wirausahawan .....	11
Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan .....	13
Reruntuhan Candi Macan Putih .....	16
Lebih Dekat dengan Pondok Pesantren "Ihya' Ulumiddin" Padang Singojuruh .....	17
Investasi Besar dan Sedekah Oksigen Bersama I-GIST .....	18
Keutamaan Nisfu Syaban dan Doa Nisfu Syaban .....	21
Kecil Tapi Indah II .....	23
Sejarah Hari Pendidikan Nasional .....	24
Wisata Pantai Cemara .....	25
Kampanye Pencegahan HIV AIDS di Kabupaten Banyuwangi .....	26
Belalang Jati dari Banyuwangi Selatan .....	27
Bercocok Tanam Hidroponik .....	28
Mengembalikan Semangat Kebangkitan Nasional .....	29
Essensi Hari Pendidikan Nasional Tahun 2016 .....	31



## PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU

TAHUN 2016/2017

Program Studi

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Biaya sangat Terjangkau

Waktu Pendaftaran mulai 1 Mei - 15 Juli 2016

Tempat Pendaftaran :

MA Al Haq Belakang Balai Desa Benciluk Cluring setiap hari kerja.

Lulusan MA Al Haq diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri

Alumni MA Al Haq diterima diberbagai instansi pemerintah dan swasta

TYPE	JENIS	UKURAN	HARGA	TYPE	JENIS	UKURAN	HARGA
Luar Belakang	Warna	Full	2 Juta	Adv	Hitam Putih	1 Lbr	1 Juta
		1/2	1 Juta			1/2 Lbr	500-Rb
		1/4	500 Rb				
		1/8	250 Rb				
Dalam Belakang	Warna	Full	1,5 Juta	Iklan	Warna	Full	1 Juta
		1/2	750 Rb			1/2	500 Rb
		1/4	400 Rb			1/4	250 Rb

# Keilmuan yang Terjebak Pragmatis

Oleh : Dr. Bambang Suharto (Dosen Universitas Negeri Gorontalo)



Menyambut Hari Pendidikan Nasional 2 Mei, gugatan terhadap penyelenggaraan pendidikan pada berbagai aspek dan tindakan mengemuka. Salah satu topik yang relevan adalah pendekatan kurikulum pendidikan keilmuan di universitas yang terjebak pragmatis, terutama jika dikaitkan dengan fenomena sosial yang materialisme.

Sebagaimana pendidikan yang berkembang di Indonesia dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu keahlian dan keilmuan. Adapun pemisahan keduanya ditilik dari hulu pendekatan kurikulumnya belum tegas dibedakan, sehingga proses hingga hilirnya pun masih abu-abu. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi seperti itu sangat diinginkan bagi kampus karena menghasilkan dan masyarakat menginginkannya.

Masyarakat cenderung mengarahkan anak-anaknya sekolah di kampus yang bisa menghasilkan titel sarjana strata dari pada terapan, kompetensinya terapan dari pada keilmuan, cepat kerja dari pada kelamaan belajarnya, pandai berbicara dari pada menulis, dan tujuan akhir belajarnya yang penting menghasilkan uang dari pada hanya bentukan pola pikir. Wajar !!! kampus yang instan cara berpikirnya, mereka mengikuti pasar yang penting mahasiswanya banyak, bisa membangun gedung yang megah, dan bisa untuk lobi-lobi meluluskan prodi prodi lainnya yang banyak menghasilkan uang, kampus seperti kedokteran, kenotariatan, dan kepariwisataan. Perkembangan kampus keilmuan yang seperti ini sulit untuk didorong bisa berkompetisi lebih

## HULU PENDIDIKAN

Berdasarkan dua kategori pendekatan keahlian dan keilmuan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pendekatan kurikulum kampus di Indonesia berhulu dari *pertama*, analisis SWOT prodi dan kebutuhan pasar. *Kedua*, profil suatu program studi apa pekerjaan mereka nanti, misalnya menjadi pemandu wisata; kompetensi apa yang dibutuhkan, sehingga mahasiswa perlu mempelajari keterampilan yang terkait, seperti keterampilan berbahasa dan teknik memandu wisatawan; berikutnya bahan kajian literature apa yang dibutuhkan. *Ketiga*, ditetapkanlah struktur kurikulum yang berisi mata kuliah apa yang akan diajarkan; rancangan pembelajaran; metode pembelajarannya. Pendekatan kurikulum seperti ini lebih tepat untuk menghasilkan lulusan terapan yang berorientasi pragmatis.

Berbeda dengan pendekatan kurikulum kampus yang berhulu dari *pertama*, academics vision; scientific academics; academic study. *Kedua*, research center melalui hibah-hibah penelitian yang keluarannya berupa temuan fundamental dan konsep TKT 1-6. *Ketiga*, keluaran hasil penelitian yang bisa dikomersialkan, dipatenkan, prototipe, atau rekayasa sosial dari TKT 7-9 atau yang bisa dilakukan melalui pengabdian masyarakat. Pendekatan kurikulum seperti ini lebih tepat untuk menghasilkan

(Sambungan hal : 04)

lulusan-lulusan yang pendekatannya ke lapangan berbasis kajian keilmuan yang berorientasi pola pikir yang sistematis.

Kedua pendekatan di atas sangat dibutuhkan di lapangan. Namun, konsistensi kampus untuk melakukan pendekatan tersebut sangat dibutuhkan, sehingga pendidikan tidak di ranah abu-abu. Bukan pendidikan mengikuti trend maunya masyarakat atau industri, tetapi pendidikan lah yang seharusnya mengarahkan masyarakat untuk memilih jalur yang sesuai dengan kebutuhannya atau pendidikanlah yang mengarahkan industri untuk merekrut orang-orang pilihannya berdasarkan keahlian atau keilmuannya. Banyak kampus keilmuan yang mengklaim sebagai *research center*, praktiknya masih banyak yang menggunakan pendekatan kurikulum terapan dengan spesifik keahliannya. Di sinilah banyak keilmuan terjebak ke arus pragmatis.

#### HILIR PENDIDIKAN

Dampak dari kampus keilmuan yang terjebak ke arus pragmatis tidak bisa menghasilkan kajian-kajiannya dalam bentuk keluaran yang berupa jurnal-jurnal ilmiah internasional yang merupakan indikator penilaian daya saing kampus di tingkat internasional yang baru-baru ini turun ratingnya sebesar 3,4%. Wajar, kampus besar seperti UGM, UI, ITB, dan IPB sulit bersaing dengan kampus di negara-negara tetangga, apalagi kampus-kampus yang lain yang tersebar di seluruh Indonesia karena terjebak ke pendidikan pragmatis. Kampus keilmuan yang terjebak ke arah pengembangan pragmatis,

menghasilkan temuan penelitian yang kurang bisa digunakan untuk kepentingan komersil sebuah industri atau mendorong tumbuhnya industri-industri baru. Hasil-hasil temuan penelitian dari berbagai perguruan tinggi kampus keilmuan yang ada di kemenristek dikti cenderung abal-abal, terbukti kurang diminati dan direspon oleh investor. Pengelolaan pendidikan perguruan tinggi keilmuan yang kurang bagus dan cenderung ke arah pengembangan yang pragmatis seperti itu mempengaruhi persepsi masyarakat.

Perkembangan pendidikan keilmuan seperti ini mengakibatkan perkembangan fenomena masyarakat juga berpikir pragmatis, meyakini bahwa belajar ujungnya untuk mencari pekerjaan sesuai dengan pendekatan hulu kurikulum terapan. Jadi, walaupun sudah mendapatkan pekerjaan, kuliah di kampus hanya penting untuk meningkatkan gengsi pekerjaannya. Bahkan, beberapa dari pemimpin daerah yang sudah mendapatkan jabatan, berambisi untuk bisa mendapatkan gelar keilmuan dari perguruan tinggi ternama tanpa harus kuliah. Kondisi ini semakin menguat ketika terbukti bahwa banyak lulusan-lulusan kampus keilmuan setelah sekolah dengan biaya yang mahal hasil skripsi temuan penelitiannya tidak mampu membawanya ke masa depan yang cerah karena penelitiannya kurang mumpuni.

Selanjutnya, masyarakat cenderung berpikir pragmatis untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang nantinya bisa menghasilkan uang banyak, seperti kedokteran, kenotariatan, pertambangan atau yang lebih



dikenal dengan prospek basah. Bahkan dari mereka asal masuk di jurusan tersebut menyogok dengan uang sebesar 100 juta hingga 1,5 miliar pun tidak masalah dengan asumsi uang tersebut bisa kembali cepat ketika anaknya telah menjadi pegawai dengan keahlian di bidangnya tersebut. Lagi... lagi, menjadi pegawai bukan menjadi ilmuwan di bidang tersebut. Perkembangan ini juga akan membawa status sosial seseorang di masyarakat yang ditentukan oleh apa pekerjaannya, aset apa saja yang dimilikinya, dan dari keturunan keluarganya. Bahkan ketika menikahpun, pertanyaan status sosial seperti pekerjaannya apa sudah biasa dipertanyakan. Jadi, pendidikan keilmuan yang terjebak ke arus pragmatis berkontribusi mendorong persepsi masyarakat bahwa tingginya status sosial seseorang ditentukan oleh pekerjaannya atau kekayaannya bukan pada pola pikirnya. Memang untuk menerapkan keilmuan yang tidak terjebak ke arus pragmatis sangat sulit untuk direalisasikan di era materialisme historis, tidak seperti halnya pendidikan di kampus terapan. (Penulis alumni S3 UGM).



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN BANYUWANGI  
M E N G U C A P K A N**

**Selamat Hari Pendidikan dan  
Kebangkitan Nasional  
Tahun 2016**

**Kepala Dinas Pendidikan**

**Drs. Sulihdiyono, MM., M.Pd.**



**SELURUH KEPALA UPTD PENDIDIKAN  
KABUPATEN BANYUWANGI  
M E N G U C A P K A N**

**Selamat Hari Pendidikan dan  
Kebangkitan Nasional  
Tahun 2016**

**Segenap Redaksi Majalah**

**Lentera dari Timur  
Keboundha**

**Mengucapkan "Selamat Hari Pendidikan  
dan Kebangkitan Nasional"**

**7.1.2016**